BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Geografi

Kecamatan Kapuas Murung merupakan salah satu bagian dari Kecamatan yang ada di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Kecamatan Kapuas Murung yang terletak diantara Kabupaten Kapuas dengan $0^{\circ}8'48''$ sampai dengan $3^{\circ}27'00''$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}2'36''$ - $114^{\circ}44'00''$ terletak di Garis Khatulistiwa dari luas Kabupaten Kapuas $17.068,77 \text{ km}^2$ atau $1.706.877 \text{ ha}$ dengan tingkat kepadatan penduduk 19 jiwa/km^2 .

Kabupaten Kapuas memiliki 17 Kecamatan, 17 Kelurahan, dan 214 Desa. Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kapuas adalah Kecamatan Kapuas Murung yang memiliki beberapa Kelurahan salah satunya Kelurahan Palingkau Lama dan Palingkau Baru yang menjadi fokus penelitian dari peneliti adalah hanya ada pada di Kelurahan Palingkau Lama. Selain itu, Kecamatan Kapuas Murung berada pada tepi sungai dengan panjang $66,38 \text{ km}$, sungai Kapuas dengan panjang $600,00 \text{ km}$, Daerah Pantai/Pesisir Laut Jawa dengan panjang $189,85 \text{ km}$ dengan luas wilayah sekitar $14.999,00 \text{ km}^2$.¹

Kecamatan Kapuas Murung memiliki kondisi tanah yang terdiri dari rawa-rawa dengan ketinggian antara $0-5 \text{ Meter}$ dari permukaan Laut yang mempunyai elevasi $0-8\%$ serta dipengaruhi oleh pasang surut dan merupakan daerah ini juga berpotensi banjir cukup besar (air laut/pasang naik).

¹Data Statistik Kabupaten Kapuas, Kecamatan Kapuas Murung 2018 https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kapuas#Batas_Wilayah, diakses tanggal 24 Maret 2020

Dilihat dari kondisi tanah yang rawa-rawa, mayoritas daripada penduduk di Kecamatan Kapuas Murung, Palingkau Lama adalah sebagai pedagang dan sebagian dari mereka berprofesi sebagai petani yang berkebun padi di padangnya masing-masing. Adapun hasil dari perkebunan tersebut sebagian besar adalah padi yang digunakan para petani untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

Adapun batas wilayah administrasi Kecamatan Kapuas Murung sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Kecamatan Dadahup
- Sebelah Selatan : Kecamatan Basarang, Pulau Petak, dan Kapuas Hilir
- Sebelah Barat : Kabupaten Kapuas Barat
- Sebelah Timur : Sungai Kapuas Murung dan Provinsi Kalimantan Selatan

Kecamatan Kapuas Murung di daerah Kabupaten Kapuas termasuk daerah yang beriklim tropis dan lembab dan dikelilingi oleh sungai-sungai yang pasang/surut membentang luas sehingga membuat masyarakat Palingkau memanfaatkan sungai sebagai jalur transportasi. Adapun salah satu alat transportasi tradisional yang digunakan adalah perahu-perahu kecil untuk menuju ke ladang/sawah mereka.

Kelurahan Palingkau Lama memiliki mayoritas dari mereka profesi pedagang dan hanya sebagian dari mereka berprofesi sebagian dari petani, selain itu di Kelurahan Palingkau juga memiliki banyak tempat Ibadah, majlis-majlis dan tempat-tempat pengajaran keagamaan.

2. Majlis Ta'lim

Kelurahan Palingkau Lama mayoritas beragama Islam. Hal ini ditandai dengan banyaknya tempat-tempat majlis yang diadakan setiap minggunya di Musholla-Musholla dan

Mesjid-Mesjid yang ada di Kelurahan Palingkau Lama dan juga musholla-musholla pada setiap 3-4 km ada terdapat musholla. Kelurahan Palingkau Lama memiliki 13 buah Musholla dan 3 buah Masjid, serta ada beberapa lapangan yang digunakan untuk majlis ta'lim dalam setengah bulannya, disetiap Musholla pun setiap minggunya diadakan majlis ta'lim untuk memperkuat masyarakat dalam mempelajari ilmu agama, baik itu pembelajaran tentang fiqh, tauhid, maupun hadits. Masyarakat Kelurahan Palingkau Lama pun berbondong-bondong setiap minggunya untuk menghadiri majlis ta'lim tersebut dan di sela-sela kegiatan majlis itu dilakukan juga di selingi dengan pembacaan Qasidah Burdah, Yasin dan Maulid Habsyi untuk memperkuat kecintaan masyarakat terhadap syiar-syiar Rasulullah Saw.

Dengan adanya majlis ta'lim pembelajaran-pembelajaran seputar Al-qur'an akan menjadi bekal masyarakat terkhusus para keluarga petani belajar memperbanyak pengetahuan mereka tentang Al-qur'an. Kendati demikian, kebanyakan para orang tua dari kalangan keluarga petani hanya menyuruh anak-anaknya untuk pergi ke majlis ta'lim tersebut, padahal orang tua seharusnya menjadi contoh dan suru teladan untuk mengajak anak-anak mereka pergi ke tempat yang mulia dan dipenuhi banyaknya ilmu.

B. Penyajian Data

1. Profil Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa, secara umum profil keluarga petani di Palingkau Kecamatan Kapuas Murung yang mana peneliti melakukan di penelitian ini di Kelurahan Palingkau Lama adalah keluarga yang memang profesinya sebagai pekebun padi. Secara umum usia dari keluarga petani rata-rata berkisar 45 tahun sampai dengan 55 tahun. Dengan status pekerjaan mereka sebagai petani dari sejak mereka kecil hingga menjelang lanjut usia. Sehubungan dengan hal di atas, keluarga petani rata-

rata terdiri dari 2-3 orang yang usia 5 tahun sampai 21 tahun dan mereka berstatus belum menikah.

Secara umum anak dari keluarga petani berstatus sebagai pelajar, mayoritas dari mereka masih Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan terdapat juga dari mereka ada tidak sekolah lagi (sudah lulus dan tidak meneruskan ke jenjang selanjutnya). Sehingga dari profil tersebut dapat dilihat bahwa rata-

rata anak dari keluarga petani di Palingkau Kecamatan Kapuas Murung mereka memiliki latar belakang pendidikan umum yang baik hanya sebagian saja anak dari keluarga petani tidak melanjutkan karena keterbatasan ekonomi dan biaya.

Orang tuanya pun latar belakang pendidikan dari mereka hanya lulus sampai Sekolah Dasar (SD) saja. Tetapi tidak dipungkiri orang tua dari keluarga petani ini sangat memperhatikan anak-anak mereka dalam pendidikan Al-qur'an.

2. Data tentang Pendidikan Al-qur'an di Kalangan Keluarga Petani di Palingkau

Kecamatan Kapuas Murung

a. Awal Mengenal Al-qur'an

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, secara umum pendidikan Al-qur'an yang dilakukan di kalangan keluarga petani di Palingkau Kecamatan Kapuas Murung yang mana peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Palingkau kepada anak-anaknya adalah dengan memberikan pengenalan awal atau memberikan dasar-dasar awal terkait pendidikan Al-qur'an, seperti mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, melatihnya dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah maupun memperhatikan dalam mengucapkan huruf-huruf tersebut.

Kemudian, semenjak anak-anak berlatih dalam mengafalkan huruf-huruf hijaiyah seiring bertambahnya usia si anak, orang tua di kalangan keluarga petani di Palingkau Kecamatan Kapuas Murung mayoritas dari mereka menyerahkan pendidikan Alquran anak-anak mereka kepada sebuah lembaga atau yayasan yang dinamakan TPA dan sebagian ada juga yang belajar tentang pendidikan Al-qur'an pada seorang guru mengaji yang mumpuni dalam memberikan pengajaran terkait Al-qur'an yang terdapat di lingkungan tempat tinggal anak tersebut.

Akan tetapi, ketika para orang tua di kalangan keluarga petani menitipkan anaknya kepada pihak yayasan atau TPA kata mereka “bukan berarti melepaskan kewajiban saya sebagai orang tua untuk menyerahkan sepenuhnya kepada guru ngajinya tetapi ketika di rumah saya juga harus memberikan pengulangan dan motivasi kepada anak untuk tetap mengulang bacaannya”. Dengan demikian, anak tidak hanya mampu cepat dalam pendidikan Al-qur'an, dan merasa dihargai ketika ia sudah belajar dalam yayasan tersebut. Orang tua juga harus tetap memberikan perhatiannya walaupun hanya ketika malam hari saja bertemu anak-anaknya.

b. Siapa yang mengajarkan Al-qur'an ?

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa yang memberikan pendidikan Al-qur'an kepada anak-anak di kalangan keluarga petani adalah tidak lepas dari peran orang tua, anak juga di berikan pendidikan Al-qur'an kepada Lembaga yayasan atau TPA, serta kepada orang yang lebih mumpuni dan di percaya dalam memberikan pengajaran Al-qur'an (Guru Ngaji). Secara umum, penting bagi para orang tua untuk menciptakan suasana yang nyaman kepada anak-anaknya untuk memotivasi mereka dalam mempelajari A-lqur'an, orang tua tidak hanya mampu untuk memberikan biaya

lahiriyah saja kepada anak-anaknya tetapi juga mencakup dengan biaya bathiniyah agar anak-anaknya mencapai kehidupan yang bahagia baik dunia maupun akhirat.

Sebagaimana hasil yang diperoleh saat observasi di lapangan oleh peneliti, bentuk keberhasilan orang tua dalam pendidikan Al-qur'an kepada anak-anaknya yang mana anak tersebut menerapkan dan serius dalam mempelajari Al-qur'an dapat dilihat dari kemampuan anak tersebut dalam mengulang dan menjadikan pelajaran apa yang sudah dia baca agar diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti bahwa orang tua dan orang yang lebih mumpuni dan dipercaya dalam memberikan pengajaran Al-qur'an (Guru Ngaji) selalu menjalin komunikasi yang baik, sehingga pembelajaran yang diberikan oleh Guru Ngaji tersebut mampu menjadi kegiatan yang baik dan lancar sesuai yang dikehendaki setiap orang tua.

c. Tujuan Orang Tua Memberikan Pendidikan Al-qur'an

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan peneliti, secara umum menurut para orang tua, tujuan mereka dalam memberikan pendidikan Al-qur'an ialah, mereka tidak hanya ingin anak-anaknya mampu dalam membaca Al-qur'an tetapi juga besar kemungkinan harapan setiap orang tua, anaknya mampu dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan Al-qur'an sendiri sebagai contoh dalam setiap hal yang ia lakukan serta menjadikan Al-qur'an sebagai aset dunia hingga menuntun para orang tua ke Akhiratnya kelak.

Sebagai orang tua mereka mengakui dan menyadari, walaupun tingkat kereligiusan mereka dalam pembelajaran Al-qur'an kurang, tetapi mereka berharap anak-

anak mereka memiliki pengetahuan yang layak tentang pendidikan Al-qur'an. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu kepala keluarga petani, yaitu

“Bilanya kamarian langsung ae lagi mengajian, kada usah mahadang kuitan manyariki manyuruh buhan kam mengaji, bisa mengaji gasan ikam jua”²

(Terjemahan Bahasa Indonesia : Kalaunya sore langsung saja belajar membaca Al-qur'an, dan ilmunya memang untuk dirinya, kalaunya bisa dia yang pintar).

Pernyataan dari salah satu kepala keluarga petani di atas sangatlah jelas bahwa keluarga sangatlah mendukung dan sangat menganjurkan anak-anaknya dalam mempelajari Alquran, dan mereka ingin anak-anaknya memiliki kehidupan yang acuannya selalu bersandar pada Al-qur'an. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Al-qur'an adalah pedoman serta sandaran dalam kehidupan kita baik itu dunia maupun akhirat.

Kebanyakan dari keluarga petani mereka sangat berperan penting untuk membuat anak-anak mereka memiliki pendidikan Al-qur'an yang memang di miliki kebanyakan dari keluarga-keluarga yang memang memiliki kemampuan dalam bidang Al-qur'an yang baik. Tidak dapat dipungkiri mereka para orang tua dari keluarga petani juga ingin anak-anaknya memiliki pendidikan Al-qur'an yang memang bisa menjadi jaminan mereka di akhirat kelak.

Sehingga berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, orang tua dari keluarga petani mereka memiliki cara masing-masing dalam menjadi peran sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan Al-qur'an kepada anak-anaknya agar mereka mampu mencapai pendidikan Al-qur'an yang tidak hanya menjadi jaminan di dunia maupun di akhirat, serta tidak hanya untuk dirinya tetapi juga bagi keluarganya.

d. Metode yang digunakan orang tua

² Narasumber Ibu M, pada hari Senin , 9 Maret 2020, pukul 16.00 WITA

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, secara umum metode yang digunakan para orang tua dari keluarga petani dalam memberikan pendidikan Al-qur'an berbeda-beda, ada yang memang mereka memberikan dengan penuh kata-kata yang bijak, dengan cara mengarahkan anak-anaknya, ada juga yang memang harus dengan kata-kata yang sedikit penekanan. Tetapi kebanyakan dari anak-anak mereka ada yang ditegur dengan kata yang sopan dulu kalau mereka mengelak apa yang dikatakan oleh orang tuanya baru mereka mengeluarkan kata-kata yang tekanannya agak sedikit tinggi dalam artian marah-marah.

Dalam hal marah-marah pun orang tua tidak lupa menyelipkan doa-doa kepada anak-anaknya seperti pada kata-kata hasil wawancara pada salah satu keluarga petani, sebagai berikut

“Uma utuh bauntung baiman batuah ikam, mudahan ikam kaya dunia akhirat tuh ae”.³

(Terjemah Bahasa Indonesia : semoga kamu nak beruntung dan baiman, berhasil dunia dan akhirat).

Tidak salah para orang tua hanya ingin anak-anaknya memiliki pendidikan Al-qur'an yang baik dan itupun untuk dirinya di kehidupannya selanjutnya. Selain itu, sebagian anak tersebut ada yang disuruh mengaji mereka langsung menurut apa yang diperintahkan orang tuanya tetapi ada juga yang ketika sambil diiming-imingi sesuatu mereka akan cepat untuk melakukan karna orang tuanya memberikan *reward*. *Reward* yang di berikan orang tuanya bermacam-macam ada yang di berikan uang saku tambahan, ada juga yang di berikan baju, mainan dan lain-lain.

Dengan demikian, para orang tua memberikan sebuah hadiah tersebut, hanya untuk meberikan dorongan motivasi terhadap anak-anaknya agar lebih rajin dalam melakukan hal-

³ Narasumber dengan Bapa K, pada hari Jum'at, 13Maret 2020, pukul 14.00 WITA

hal yang di perintahkan oleh orang tuanya seperti halnya dalam pendidikan Al-qur'an. Menjadi orang tua memang tidak sulit tapi ketika masuk dalam hal pendidikan anak-anaknya baik pendidikan lahir maupun *bathiniyahnya* (pendidikan Al-qur'an) menjadi orang tua harus lebih waspada baik itu terhadap apa yang dia pelajari dan apa yang mempengaruhi lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, secara umum para orang tua keluarga petani mereka menggunakan metode yang mana memberikan pemahaman ataupun nasihat kepada anak-anaknya, akan tetapi ada beberapa nasehat yang memang menggunakan kata-kata yang tekanannya agak sedikit tinggi atau bisa disebut marah-marah tapi juga di selingi dengan kata-kata yang membuat anak-anak merreka agar termotivasi dalam melakukan pendidikan Al-qur'an dan apa yang diharapkan orang tuanya bisa dengan mudan maupun lekas ditangkap maksud dari keinginan orang tuanya.

e. Peran orang tua

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar peran orang tua dari keluarga petani, yaitu mereka selalu memberikan pemahaman-pemahaman yang berkaitan penting dengan pendidikan Al-qur'an agar anak-anaknya semangat dalam mempelajari Al-qur'an, dan merasakan nikmatnya orang yang memang mempelajari Al-qur'an tersebut dengan serius dan tidak main-main.

Walaupun apa yang dilihat dari faktanya sendiri masih banyak dari mereka yang mengabaikan pendidikan Al-qur'an tersebut terhadap akeluarganya mapun anak-anaknya. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa mereka keluarga petani sangat ingin anak-anaknya memiliki pendidikan lahir maupun *bathiniyah* termasuk dalam hal pendidikan Al-qur'an yang

baik dan benar agar anak-anak mereka mempunyai bekal baik dunia maupun akhirat kelak. Seperti kata-kata yang diungkapkan dalam wawancara salah satu keluarga petani tersebut:

“Mun aku rajin nak ae menyuruhi inya tu mangaji sekali dua kali di tuduhi, kada maasi jua paksa ae di sasah pakai kayu supaya inya hakun mangaji”.⁴

(Terjemah Bahasa Indonesia : Biasanya aku perlu berulang-ulang kali memberikannya perintah untuk mengaji, kalau tidak menurut juga baru aku kejar dia pakai kayu).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa peran orang tua dari keluarga petani sangat penting ketika anak dalam masa kurang semangat untuk melakukan pendidikan Al-qur'an, anak juga karna keseringan berteman dengan teman-temannya sehingga pendidikan Al-qur'an bisa terlewatkan oleh dirinya, sehingga itulah yang diperlukan anak bahwa peran orang tua, dan dorongan orang tua dari belakang sangatlah perlu, selain ketika pada saat pendidikan Al-qur'an tersebut berlangsung perlu juga orang tua berperan dalam proses pengulangan saat di rumah agar anak tersebut bersemangat dalam pendidikan Al-qur'an.

Orang tua menjadi pengontrol emosi anak ketika kurang semangatnya dalam pendidikan Al-qur'an, bisa saja di contohkan anak yang kurang perhatian terhadap jadwalnya kapan dia akan mengaji orang tua bisa menjadi pengingat diri dari seorang anak tersebut. Kembali dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di atas, terdapat juga faktanya bahwa orang bisa saja menjadi salah satu penuntun anaknya dalam hal yang kurang baik, maka dari itu peran dari orang tua sangat mempengaruhi proses pencarian jati diri anak tersebut baik dalam hal pendidikan umum maupun pendidikan agama (Al-qur'an).

⁴ Narasumber bapa H, pada hari Rabu, 18 Maret 2020, pukul 15.00 WITA

3. Data tentang Faktor Penghambat dan Pendukung yang mempengaruhi Pendidikan Al-qur'an dalam Keluarga Petani

a. Faktor pendukung

1) Tingkat kereligiusan keluarga

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa tingkat kereligiusan keluarga petani di Palingkau Kecamatan Kapuas Murung khususnya dalam hal orang tua itu sendiri yang memperhatikan kondisi keagamaan dalam keluarga mereka masing-masing. Secara umum, keluarga petani sebagian memang terlihat kurang dalam tingkat kereligiusannya terhadap shalat 5 waktu, hal ini juga terlihat dari mereka ada yang hanya sibuk di ladang saja. Setidaknya orang tuanya lebih memberikan sedikit contoh setidaknya ketika sehabis shalat magrib untuk membaca Al-qur'an waupun hanya beberapa ayat saja.

Fakta pertanyaan yang dibuat peneliti di atas, peneliti ada melakukan percakapan kepada guru ngaji yang sebagai memberikan pendidikan Al-qur'an yang memang sudah lama tinggal di lingkungan keluarga petani tersebut.

2) Lingkungan Sekitar

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, secara umum lingkungan sekitar keluarga petani sangatlah mendukung untuk mewujudkan dan memperoleh keluarga yang Qur'ani. Hal ini ditandai dengan banyaknya majlis-majlis ilmu dan terdapat juga di lingkungan sekitar para tokoh-tokoh agama, terdapatnya yayasan TPA.

Tetapi, kembali pada si anak tersebutlah yang membawa dirinya mau tidaknya mengikuti hal baik apa saja yang dilakukan oleh lingkungan sekitar mereka, faktanya anak-anaknya kurang dalam hal interaksinya pada lingkungan sekitarnya, padahal jika di gunakan

kesempatan itu digunakan dengan baik, mereka akan sangat terlihat cepat lambannya dalam hal pendidikan Al-qur'an.

Dengan kata lain, proses pendidikan Al-qur'an di lingkungan sekitar anak para keluarga petani sangatlah mendukung dan keadaan tempat ibadah seperti mesjid, musholla dan yayasan TPA pun bisa dikatakan setiap beberapa kilometer itu memiliki tempat ibadah musholla contohnya. Dimana Kelurahan Palingkau Lama memiliki 13 buah Musholla dan 3 buah Mesjid, serta ada beberapa lapangan yang digunakan untuk majlis ta'lim dalam setengah bulannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan sekitar dari keluarga petani memiliki banyak mamfaat untuk pendidikan Al-qur'an itu sendiri.

*“Mun dilihat lah rajin keluarga buhannya tu kadada pang dilihat bewudhu ke batang, tetapi kuitannya aur seharian di pahuman aja jua”, dan amunnya kelurga Bapak K buhannya tu rajin banar ke pengajian anaknya rajin rancak ae mengaji kasini.*⁵

(Terjemah Bahasa Indonesia : Dilihat dari lingkungan sekitar keluarga mereka itu kurang dalam hak shalat lima wak karena kesibukan orang tuanya yang di ladang, Kalau keluarga Bapak K itu sangat terlihat beliau rajin ke majlis dan memberikan petuah untuk anak-anaknya agar mengaji Al-qur'an).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa kereligiusan tingkat keagamaan mereka sangatlah kurang tetapi tidak dipungkiri anak-anak mereka justru sangatlah rajin dalam hal kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar mereka sendiri seperti adanya pelaksanaan majliis-majlis ta'lim yang diselenggarakan setiap setengah bulan sekali mereka sangat antusias dan masyarakat di Palingkau Lama tersebut juga ikut berbondong-bondong dalam mengikuti acara tersebut.

⁵ Narasumber Ibu P, pada hari Rabu, 11 Maret 2020, pukul 11.00 WIB

Akan tetapi, keluarga petani ini kesadaran tingkat keagamaan yang sangatlah tinggi walaupun mereka dalam hal keagamaan sangat kurang, tetapi anak-anak mereka sangat diperhatikan dalam ibadah maupun pendidikan Al-qur'annya pun mereka sangat mendorong anak-anaknya untuk mengajidani pergi ke majlis-majlis ilmu. Padahal akan lebih baik jika kedua orang tua sangatlah bagus jika shalat 5 waktunya saja dilaksanakan sehingga anak-anaknya pun akan mencontohkan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Otoritasnya orang tua adalah contoh teladan anak-anaknya agar anak-anaknya mampu menjadi pribadi yang baik dunia maupun akhiratnya.

b. Faktor penghambat

1) Pendidikan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, secara umum latar belakang pendidikan keluarga petani yaitu sangat lah minim pendidikan umum mereka hanya rata-rata pada tingkat SD, SLTP walaupun ada sampai SLTA itupun hanya beberapa orang saja sedangkan mayoritas responden yang penulis teliti latar belakang pendidikan mereka kebanyakan hanya sampai SD dan tingkat SLTP. Akan tetapi, semangat juang mereka untuk memberikan pendidikan Al-qur'an terhadap anak-anaknya sangatlah tinggi dan tidak dapat dipungkiri mereka juga sangat mendorong anak-anak mereka untuk mempunyai pendidikan yang tinggi dari para orang tuanya.

Secara umum, hasil observasi yang dilakukan peneliti faktanya pada zaman dulu orang tua dari keluarga petani dalam mendapatkan pendidikan Al-qur'annya mereka harus belajar kepada tokoh-tokoh yang memang mumpuni dalam bidang Al-qur'an, selain mereka menamatkan sampai iqro 6, ada juga sebagian dari mereka mengajinya sampai pada khatam

Al-qur'an. Tetapi masih banyak dari mereka selaku para orang tua yang mengajinya saja masih terbata-bata.

Justru, para orang tua menyadari sebagai diri mereka yang kurang mampu dalam membaca Al-qur'an. Maka dari itu, mereka sangat menuntut dan mendorong anak-anak mereka dalam kesungguhan terhadap pendidikan Al-qur'an, karena mereka para orang tua tidak ingin anak-anaknya hanya menerima bekal dunia saja tetapi juga mereka ingin anak-anaknya memetik hasilnya di akhirat kelak.

2) Pekerjaan / Ekonomi orang tua

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, secara umum pekerjaan para keluarga petani sudah sangat dipahami pada judul dari skripsi ini yang diteliti artinya keluarga ini pekerjaan yang paling dominan adalah sebagai petani yang menanam padi di padang yang mereka miliki memang tidak begitu luas tetapi cukup untuk makan sehari-hari, sebagian dari mereka juga berkebut entah itu buah juga sayur-mayur.

Waktu mereka bersama anak-anak pun hanya malam, mereka pergi ke ladang mulai subuh sampai petang, ada sebagian dari keluarga petani ini siang ketika waktu zuhur tiba mereka kembali ke rumah tetapi ketika sehabis shalat zuhur beliau berangkat kembali melanjutkan pekerjaan mereka di ladang.

Dengan demikian, para orang tua, sangat merasa bahwa mereka ingin anak-anaknya berhasil dalam hal pendidikan Al-qur'an. Mereka tidak ingin anak-anaknya seperti mereka yang bekerja hanya sebagai petani mereka ingin anak-anaknya sukses dalam bidang pendidikan.

Oleh karna itu, hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, pekerjaan seorang keluarga petani juga sangat berperuh dalam hal pendidikan anak-anaknya khususnya pada hal

pendidikan Al-qur'an, dan juga berkaca dari pendidikan orang tuanya yang sangat kurang, maka dari itu orang tua keluarga petani sangat mendorong anak-anaknya dalam pendidikan Al-qur'an.

3) Kegiatan anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, secara umum kegiatan internal yang dilakukan anak-anak dan kalangan keluarga petani mayoritas anak di kalangan keluarga petani seorang pelajar, selain mereka pergi ke sekolah, mereka juga disibukkan dengan tugas-tugas sekolah, ketika sepulang sekolah mereka hanya ingin istirahat setelah melaksanakan kewajiban sebagai seorang pelajar.

Tetapi para orang tua di kalangan keluarga petani sangatlah semangat dalam mendorong anak-anaknya untuk melakukan pendidikan Al-qur'an, entah itu dengan memberikan nasehat yang halus kemudian nasehat yang agak sedikit bernada tinggi. Mereka hanya ingin anak-anak mereka memiliki pendidikan Al-qur'an yang tidak seperti orang tuanya membaca iqro 6 saja masih terbata-bata. Sangatlah wajar jika mereka para orang tua ingin anaknya lebih maju dari mereka sendiri.

Terlepas dari semua, fakta yang dilihat peneliti juga, para orang tua sudah sangat bertanggung jawab dalam pendidikan Al-qur'an yang anak-anak mereka jalani. Akan tetapi, masih banyak dari anak-anak mereka yang suka membentah apa yang mereka perintahkan, dan sangat di sayangkan ketika orang tuanya menyuruh mereka untuk mengaji dengan gampanya mengatakan kata "nanti dulu" padahal saat dilihat tangan mereka hanya sibuk gadgetnya masing-masing dengan aplikasi *game online* yang mereka mainkan, sangat kurang bagus padahal membohongi orang tuanya hanya dengan tidak patuh pada orang tua.

Padahal jika dilaksanakan apa yang di perintahkan orang tua yang hanya memakan waktu tidak begitu banyak, apalagi hal yang dilakukan itu hal yang tidak membuat mereka ragu justru sangatlah menguntungkan bagi mereka. Para orang tua sangatlah memiliki ide yang bagus, mereka memberikan nasehat yang sedikit mengancam untuk tidak diberikan uang saku buat mereka besok ke sekolah.

Dengan demikian, fungsi orang tua di kalangan keluarga petani sangatlah berperan penting dalam proses pendidikan Al-qur'an anak-anak. Mereka ingin anak-anaknya tidak selalu terjemurus dalam hal teknologi dunia saja mereka ingin teknologi di dunia maupun akhiratnya selalu seimbang agar kedepannya anak-anak mereka mampu mencetak generasi yang Qur'ani.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan yang berkenaan tentang pendidikan Al-qur'an di kalangan keluarga petani di Palingkau Kecamatan Kapuas Murung, beserta data yang berkenaan dengan faktor yang mempengaruhi pendidikan Al-qur'an di kalangan keluarga petani. Berikut peneliti memberikan analisis secara sederhana berupa komentar dan tanggapan terhadap apa yang di teliti pada penelitian ini, yang selanjutnya di hubungkan dengan teori-teori pendapat dari para ahli pakar.

a. Pendidikan Alquran di kalangan Keluarga Petani

Keluarga petani di Palingkau Kecamatan Kapuas Murung dalam memberikan pendidikan Al-qur'an yaitu selalu memebrikan usaha dan dorongan yang terbaik agar anak-anaknya menjadi anak yang tidak hanya membawa kemaslahan dunia maupun akhirat bagi kedua orang tuanya.

1) Awal mengenal dan mengajarkan Alquran

Keluarga petani mereka memiliki cara masing-masing dalam memberikan pendidikan Al-qur'an terhadap anak-anaknya, yaitu ada yang melakukan pemahaman dan pengenalan dari orang tuanya sendiri mulai dari usia 5 tahun anak tersebut berumur, ada juga yang memang menyerahkan sepenuhnya kepada sebuah lembaga yayasan TPA, ada juga yang menyerahkan kepada tokoh-tokoh di sekitar yang memang menguasai dalam bidang Al-qur'an, sehingga di kategorikan bahwa keluarga petani dalam mendidik anak-anaknya dalam pengenalan dan pemahamannya tentang Al-qur'an adalah dikatakan cukup baik.

Sebagaimana jika dikaitkan pernyataan tersebut dengan teori, maka sangat nyata bahwa pendidikan Al-qur'an dalam keluarga, menurut Imam al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah Swt dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah Swt. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkuliatas tinggi dan disenangi semua orang.⁶

2) Tujuan orang tua dalam memberikan pendidikan Alquran

Secara umum para orang tua di kalangan keluarga petani menyadari bahwa peran dan tujuan mereka dalam memberikan pendidikan Al-qur'an adalah agar anak bisa membaca Al-qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, mereka ingin anak-anak mereka menjadi pribadi yang baik di bandingkan orang tuanya, mereka ingin anak-anaknya memiliki pendidikan Al-qur'an yang lebih baik dari mereka, dan mereka ingin anak-anaknya menjadi

⁶Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus*, Vol. 3 No. 1 Mei, 2015, h.116.

pohon di dunia dan akan dipetik buahnya ketika di akhirat kelak, apapun yang orang tua katakan menurutnya keberhasilan yang akan di capai itu kembali kepada anaknya sendiri bukan orang tuanya yang malam menghasilkan keuntungan tersebut.

Sehingga dapat di peroleh bahwa para orang tua di kalangan keluarga petani memiliki tujuan yang sangat konkret dan di kategorikan cukup baik dalam menerapkan proses tujuan pendidikan Al-qur'an tersebut.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, jika dikaitkan dengan teori yang ada, maka sangat ada keterkaitan dengan tujuan pendidikan berarti sasaran yang ingin dicapai atau diraih, setelah melalui proses pendidikan, dalam artian pendidikan yang merupakan suatu proses mempunyai target atau tujuan yang ingin di capai, dimana tujuan tersebut melekat atau dimiliki oleh anak didik setelah melalui proses pendidikan tersebut.

Yang mana tujuan pendidikan Islam yang prosesnya terdapat pada diri manusia itu sendiri dalam arti yang umum mengisyaratkan adanya komponen-komponen pokok dalam pendidikan tersebut yang mana terdapat adanya tujuan untuk memperoleh pengetahuan (pembinaan akal), menuju ke arah perubahan yang lebih baik (pendidikan jiwa), mewujudkan insan yang muslim sempurna untuk taat beribadah memperoleh ridha Allah Swt.⁷

3) Metode Orang Tua dalam memberikan pendidikan Alquran

Sesuai dengan pemaparan di atas, secara umum tanggapan dari para orang tua di kalangan keluarga petani ketika anak-anak mereka mulai malas dalam mengaji berbeda-beda dari cara masing-masing mendidik anak-anaknya dalam mendorong pendidikan Al-qur'an. Nasihat-nasihat yang orang tua berikan memang respon dari anak tersebut bermacam-macam ada yang jika di nasihati dikaitkan dengan mamfaatnya dalam membaca dan memahami Al-

⁷ Mikyal Hardiyati, "Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)", dalam *Jurnal Penelitian UIN Sunan Kalijaga*, Vol.13 No.1 Februari, 2019, h.107-108.

Qur'an sangatlah banyak, ada yang jika diiming-imingi sesuatu entah itu diberikan *reward* oleh para orang tua berupa tambahan uang saku sekolah, atau dibelikan baju, mainan baru, mereka akan cepat ketika orang tuanya memberi perintah untuk lekas mengaji, ada juga yang baru orang tuanya marah-marah anak tersebut akan bergegas mematuhi apa yang diperintahkan orang tuanya.

Akan tetapi hal-hal pernyataan tersebut terkait dengan diberikan *reward* anak tersebut akan menjadi terbiasa dan manja kepada orang tuanya, sewaktu-waktu orang tua bisa saja tidak mampu dalam membelikannya sesuatu, orang tua juga harus bersikap tegas kepada anak-anaknya ketika diberikan nasihat yang kata-katanya penuh dengan kelembutan dan ketika hal tersebut tidak didengar oleh anak baru memakai kata-kata yang sedikit tinggi, agar anak tersebut memahami betapa pentingnya dalam mempelajari Al-qur'an. Dengan demikian, cara para orang tua keluarga petani dalam memberikan metode, nasihat-nasihat kepada anak-anaknya terkait pendidikan Alquran di kategorikan cukup baik walaupun dengan berbagai macam usaha mereka untuk membuat anak-anaknya mempelajari Alquran.

Sehubungan dengan pemaparan di atas jika dikaitkan dengan teori maka sangat keterkaitan bahwa metode pendidikan Al-qur'an dalam keluarga bahwa orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar kepada anak di rumah dan di dalam lingkungan keluarga, dan memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut etika Islam.⁸

4) Peran orang tua

Adapun mengenai tentang peran orang yang memberikan pendidikan Al-qur'an kepada anak-anaknya, guna membuat anak-anaknya mengenal dan memahami pendidikan

⁸Ayatullah Husein Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak Bagian I*, (Jakarta: Lentera Baristama, 1999), h.10.

Al-qur'an, secara umum mereka selalu mendorong dan berusaha agar menjadi anak yang selalu memahami mamfaat Al-qur'an itu sendiri.

Dengan kesibukan dari pekerjaan yang mereka miliki sehingga sulit untuk berkumpul dan mencari waktu luang untuk anak-anaknya itupun hanya di malam hari dan itu pergunakan mereka para orang tua untuk istirahat karena telah sehari penuh menyelesaikan pekerjaan mereka di ladang, untuk mencari *pundi-pundi* rupiah dalam menyambung kehidupan kedepan.

Oleh sebab itu, para orang tua di kalangan keluarga petani lebih memiliki menyerahkan anak-anak mereka pada sebuah lembaga yayasan TPA atau menyerahkannya kepada orang yang lebih mumupuni dalam pendidikan Al-qur'an di sekitar tempat tinggal mereka. Sehingga jika dilihat dari peran orang tua di kalangan keluarga petani dalam memberikan pendidikan Al-qur'an dikategorikan cukup baik dalam menjadi peran dan pendorong anak-anak mereka.

Sehubungan dengan pemaparan di atas jika dikaitkan dengan teori yang ada, maka sangat ada keterkaitan bahwa tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh.

Menurut Jalaluddin (2002: 4-6), anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak. Sejalan dengan itu prinsip dimaksud, membimbing anak pada hakikatnya

bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah.⁹

Oleh karena itu, dari beberapa pemaparan mengenai pokok-pokok pendidikan Al-qur'an di kalangan keluarga petani diatas, peneliti berkesimpulan bahwa pendidikan Al-qur'an di kalangan keluarga petani di kategorikan cukup baik dalam hal pelaksanaan dan pengaplikasian pendidikan tersebut serta sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada saat observasi turun ke lapangan penelitian.

b. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pendidikan Alquran dalam keluarga petani

Pada dasarnya, setiap proses pendidikan memiliki faktor yang mempengaruhi jalannya pendidikan tersebut apalagi berhubungan dengan pendidikan Al-qur'an di kalangan keluarga petani. Berikut beberapa faktor yang disertai analisis oleh peneliti yang mana dikuatkan oleh teori dari para pakar, yaitu:

1. Faktor pendukung

a) Tingkat kereligiusan keluarga

Mengenai hal ini, apabila dikaitkan dengan data yang telah di paparkan peneliti, secara umum terdapat banyaknya keragaman dari setiap keluarga yang penulis teliti, yaitu ada keluarga yang tingkat kereligiusan yang tinggi namun tidak dengan anak-anak mereka yang memang kurang, ada juga yang anaknya saja yang memiliki tingkat kereligiusan yang tinggi tetapi tidak kepada orang tua dan keluarga yang memang kurang akan hal tersebut.

⁹Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Penelitian Pogram Pascasarjana UIN Raden Patah Palembang*, Vol.5 No.1 Juni, 2015, h. 3.

Sehingga dari data tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kereligiusan keluarga petani ialah masuk tingkatan sedang dan dikategorikan cukup baik.

Hal di atas dapat dikuatkan oleh salah satu teori bahwa, untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan adanya kereligiusan yang baik dan mendukung anak dalam belajar dan begitu pula dengan motivasi yang tinggi maupun yang baik. Tampak jelas bahwa kereligiusan dan motivasi belajar merupakan dua faktor yang sama-sama mempengaruhi hasil belajar anak. Secara simultan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdoel Bakar yang disimpulkan dari hasil penelitiannya, bahwa kereligiusan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Rasa keberagamaan (religiusitas) memiliki peran yang tidak kecil untuk memompa semangatnya dalam beraktifitas. Secara teoritis akan sangat berbeda prestasi belajar seseorang antara orang yang tidak memiliki dasar agama yang kuat dan yang memiliki dasar agama yang telah tertempa melalui pengalaman dan pemahaman yang benar terhadap keyakinan agamanya. Pemahaman yang benar terhadap agamanya dan pengamalan yang secara terus menerus terhadap keyakinan agamanya yang akan membedakan seseorang dengan orang lain. Maka, betapa besar pengaruh religiusitas seseorang terhadap perilakunya serta prestasinya di masyarakat.¹⁰

b) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar menjadi faktor yang mana anak-anak di kalangan keluarga petani dekat dengan baik itu teman ketika di luar sekolah maupun di dalam sekolahnya, dan menjadi tempat yang mempengaruhi keberlangsungan ketika anak terdbut mengenyam

¹⁰ Abdoel Bakar Ts, “Pengaruh Religiusitas dan Kebiasaan Belajar Terhadap Terhadap Prestasi Belajar”, Jurnal Prosiding Seminar Nasional, ISBN: 978-602-8580-19-9, 2015, h.7

pendidikan Al-qur'an itu sendiri, hal ini juga sangat berkaitan dengan fakta pada lapangan yang peneliti lakukan, lingkungan sekitar anak di kalangan keluarga petani dikategorikan cukup baik, dalam hal keagamaan dan ini juga berlaku dalam lingkungan keluarga yang sangat mendorong anak-anak mereka untuk mempelajari Al-qur'an. Hanya terkadang hal yang tidak diinginkan para orang tua itu terjadi, entah itu bawaan dari anak mereka yang memang kurang respon dan semangat untuk belajar Al-qur'an.

Sehingga apabila dikaitkan dengan teori Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah bahwa lingkungan dapat mempengaruhi keseluruhan perkembangan anak, beliau juga berpendapat bahwa selain lingkungan ada faktor yang paling dominan yaitu faktor kehendak Allah di mana kehendak dan kekuatan Allah tidak terbatas dalam mengatur kehidupan manusia di muka bumi, apalagi menjadikan seorang anak untuk tetap setia bersama Al-qur'an.¹¹

2. Faktor penghambat

a) Pendidikan orang tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua.¹²

¹¹ Helda Nur Ania, "Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhaft Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud)", *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, Vol. 2, No. 1, h. 51.

¹² Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam", dalam *Jurnal Penelitian Prodi PAI STAIN kudu*, Vol.3 No.1 Mei, 2015, h. 110.

Apabila dikaitkan dengan teori di atas, memang secara umum mayoritas dari orang tua keluarga petani yang peneliti dapatkan bahwa latar belakang pendidikan mereka menengah kebawah adalah sekolah umum, yang mana pendidikan terakhir kebanyakan dari mereka hanya SD, walaupun ada hanya beberapa orang saja yang menyelesaikan ke jenjang menengah pertama (SLTP) atau bisa dikenal dengan SMP/MTs, karena orang tua dari mereka zaman dulu juga prodesinya sebagai petani, penghasilan merekapun hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja, jadi melanjutkan ke sekolah kejenjang lebih tinggi itu karna kerja keras mereka dalam mencari *pundi-pundi* rupiah.

Jika dilihat dari gambaran umum yang ada sekolah umum biasanya materi terkait pendidikan Alquran masih sangat minim dan banyak bercampur dengan pendidikan Islam yang lainnya, sehingga sangat kurang dalam pengetahuan terkait membaca Al-qur'an, sehingga mereka para orang menyadari hal itu dengan sendirinya.

Oleh sebab itu, para orang tua keluarga petani mereka lebih memiliki menyerahkan anak-anaknya dalam sebuah lembaga yayasan TPA atau di serahkan kepada orang yang lebih mumpuni dalam bidang pendidikan Al-qur'an. Bahwasanya mereka menganggap tempat itu yang memang mampu membimbing anak-anaknya dalam mempelajari Al-qur'an dan pengetahuan yang dimiliki lebih mumpuni dari yang mereka punya.

Sehingga jika dilihat dari faktor pendidikan orang tua, maka secara umum dapat dikategorikan cukup kurang, karena pendidikan agama yang mereka miliki cukuplah minim dari yang dimiliki orang-orang pada umumnya, tetapi dorongan dan semangat mereka dalam menyuruh anak-anak mereka untuk mempelajari Alquran sangatlah patut diacungi jempol karena hal itulah mereka sangat memiliki rasa tanggungjawab sebagai orang tua.

Sehingga jika dikaitkan dengan data di atas, maka sangat memiliki keterkaitan dengan teori yang mengatakan bahwa, Hal ini sesuai dengan pernyataan Haditono (1979); Hurlock (1974) menyatakan lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga, faktor latar belakang tingkat pendidikan orangtua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Latar belakang tingkat pendidikan orangtua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak. Hal ini berarti makin tinggi pendidikan terakhir orangtua akan makin baik pula cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh berjalan secara positif. Sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan orangtua akan kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan (Sulistyaningsih, 2005:3).¹³

b) Pekerjaan orang tua

Hal yang dipikirkan para orang tua di kalangan keluarga petani adalah memikirkan kehidupan dan keberlangsungan keluarga mereka, pekerjaan yang mereka punya hanya berpacu pada waktu, selain ingin memberikan kehidupan yang layak untuk anak-anak mereka, mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari untuk anggota keluarga mereka, menjadi seorang petani adalah profesi yang sudah sangat tinggi bagi mereka yang memang dilihat dari latar belakang pendidikan mereka jauh lebih kurang dengan orang yang memang kehidupannya menengah ke atas. Terlebih pekerjaan mereka sebagai petani waktu yang mereka luangkan untuk anak-anak mereka memang sedikit, akan tetapi karna mereka para orang tua merasa bertanggung jawab peran mereka sebagai orang yang memang harus

¹³ Tety Nur Cholifah, "Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang*, Vol.1 No.3 Maret, 2016, h. 486-487.

mengutamakan pendidikan anak-anak mereka terlebih menyangkut pendidikan Alquran mereka berusaha cukup memberikan semangat, nasihat dan dorongan kepada anak-anak mereka untuk mempelajari Al-qur'an.

Sehingga dari data di atas, apabila dikaitkan dengan teori maka sangat relevan bahwa, kehadiran orang tua (terutama ibu) dalam perkembangan jiwa anak sangat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, dan perhatian sebagainya, maka disebut anak ini mengalami deprivasi maternal, bila peran kedua orang tua tidak berfungsi (deprivasi parental).

Menurut Carter, Briggs-Gowan dan Davis (2004) selain konteks pengasuhan, perkembangan adaptif anak-anak berusia muda (*younger children*) dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas seperti kemiskinan, keterpaparan pada kekerasan, pendidikan orang tua rendah dan keterbatasan dukungan sosial. Akumulasi faktor resiko dari lingkungan di dalam dan di luar sistem keluarga dapat merugikan perkembangan anak tersebut. Dapat dipahami, jika kedua orang tua sibuk bekerja di luar rumah hal ini pasti mempengaruhi perkembangan adaptif anak, termasuk perkembangan adaptif sosial, emosional dan moral anak. Agar orang tua mampu melaksanakan fungsinya dengan baik maka orang tua perlu memahami tingkat perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak dan mempunyai motivasi yang kuat untuk memajukan pertumbuhan dan perkembangan anak (Anwar, 2000).¹⁴

c) Kegiatan anak

¹⁴ Hermaini, "Keberadaan Orang Tua Bersama Anak", dalam *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 9, No. 2, 2013, h. 81.

Mengenai hal ini, kegiatan anak para keluarga petani menjadi titik acuan mempengaruhinya untuk melaksanakan pendidikan Al-qur'an. Akan tetapi, jika dilihat dari faktanya pada saat penulis observasi di lapangan penelitian keadaan anak para keluarga petani yang sehabis sepulang sekolah anak-anak tersebut sudah kelelahan dengan sekolah mereka yang begitu memakan waktu.

Hal ini juga mendukung anak milenial sekarang yang hanya mementingkan *gadget* saja, *gadget* menjadi hal yang penting bagi para anak remaja sekarang, khususnya dalam hal *game online* anak-anak menjadi kecanduan akibat hal tersebut, dan membuat mereka lupa akan pendidikan yang penting dan harus mereka jalani, padahal orang tua mereka sangat mengharapkan mereka untuk serius dalam belajar Al-qur'an.

Akan tetapi, karna hal sebuat benda kecil yang memang dapat membius semua para anak remaja untuk memainkannya sehingga mereka melupakan dengan pendidikan Al-qur'an itu sendiri. Tetapi ada sebagian anak yang memang serius dalam belajar Al-qur'an karena dorongan dari orang tua dari kegiatan anak untuk keberlangsungan pendidikan Al-qur'an yang telah dipaparkan tersebut dapat dikategorikan sedang artinya kegiatan ini cukup baik dalam mewujudkan keluarga yang di dasarkan asas Qur'ani.

Dengan demikian apa yang telah dipaparkan di atas sangat relevan dengan teori yang menyatakan bahwa Hal demikian senada dengan teori yang mengatakan bahwa, pendidikan tidak mungkin terlepas dari pengaruh lingkungan, sementara lingkungan terdiri dari gejala-gejala yang saling mempengaruhi. Dalam psikologi *field theory* (teori medan) diasumsikan bahwa tingkah laku dan atau proses-proses kognitif adalah suatu fungsi perubahan sesuatu dari dalam mereka akan berakibat mengubah hasil keseluruhan. Pendapat ini memfokuskan pada lingkungan yang memiliki daya kemampuan mempengaruhi individu

manusia yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku atau proses-proses kognitif dalam pendidikan.¹⁵

Oleh karena itu, dari banyak faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pendidikan Al-qur'an di kalangan keluarga petani yang telah dipaparkan di atas bahwa antar satu faktor juga memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lainnya, sehingga terlihatlah bahwa secara umum faktor yang mempengaruhi pendidikan Al-qur'an dapat diatasi oleh para orang tua dari keluarga petani dengan cukup baik walaupun ada beberapa faktor memang harusnya diselaraskan.

¹⁵ Teguh Triwiyanto, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 66